

**PENGARUH SELF-EFFICACY, BIMBINGAN KARIER, DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA PROGRAM AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA**

**Azrokun Nahar, Jarot tri Bowo Santoso**

Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Universitas Negeri Semarang  
[azrokun@students.unnes.ac.id](mailto:azrokun@students.unnes.ac.id), [jarot.tribowo@mail.unnes.ac.id](mailto:jarot.tribowo@mail.unnes.ac.id)

**Abstract**

Vocational High School (SMK) students' work readiness remains a significant concern due to the high rate of salary reductions and the increasingly competitive demands of the industrial world. This study focused on analyzing the influence of self-efficacy, career guidance, and communication skills on students' job readiness in the Accounting and Financial Institutions expertise program. The approach used in this study was a quantitative approach with a survey method involving 108 grade XII students at SMK Negeri 2 Semarang. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results showed that the three variables had a positive and significant effect on students' job readiness. Self-efficacy had the most dominant influence, followed by career guidance and communication skills. Simultaneously, the three variables were able to explain 54.1% of the variation in students' job readiness. These findings confirm that job readiness is not only determined by technical aspects, but is also influenced by psychological factors and non-technical skills. Therefore, efforts are needed to increase self-confidence, optimize career guidance services, and strengthen communication skills to improve the job readiness of vocational high school students.

**Keywords:** self-efficacy, career guidance, communication skills, work readiness

**Abstrak**

Kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi perhatian penting seiring tingginya angka pengangguran lulusan serta tuntutan dunia industri yang semakin kompetitif. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy*, bimbingan karier, dan keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja siswa pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 108 siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Semarang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variable berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. *Self-efficacy* memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh bimbingan karier dan keterampilan komunikasi. Secara simultan, ketiga variabel mampu menjelaskan 54,1% variasi kesiapan kerja siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, namun juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan keterampilan nonteknis. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kepercayaan diri, optimalisasi layanan bimbingan karier, serta penguatan keterampilan komunikasi guna meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

**Kata kunci:** *self-efficacy*, bimbingan karier, keterampilan komunikasi, kesiapan kerja.

## **PENDAHULUAN**

Kesiapan sumber daya manusia untuk memasuki dunia kerja merupakan hasil dari proses Pendidikan yang dirancang secara sistematis dan selaras dengan kebutuhan industri. Namun, kondisi realitas menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konsisten memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya pada periode 2023–2025. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga proses transisi dari pendidikan ke dunia kerja belum berjalan optimal. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, konsep *link and match* pada pendidikan vokasi menjadi sangat krusial (Maulina & Yoenanto, 2022).

Meskipun SMK dirancang guna menciptakan lulusan yang siap kerja, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa masih tergolong rendah. Tentama et al. (2019) menemukan bahwa siswa SMK cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta belum siap menghadapi tuntutan kerja. Sejalan dengan itu, Deanda et al. (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi kerja, kesiapan mental, serta keterampilan komunikasi menjadi faktor penghambat kesiapan kerja siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan kemampuan teknis, namun juga menyangkut aspek psikologis dan nonteknis yang belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut semakin kompleks akibat adanya hambatan

struktural dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi, seperti keterbatasan fasilitas praktik, lemahnya kemitraan dengan DUDI, serta ketidaksesuaian kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan industri, Pesa & Mukhaiyar,(2021). Kondisi ini menegaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK harus dibangun melalui integrasi antara kompetensi teknis (*hard skills*) dan nonteknis (*soft skills*), termasuk motivasi kerja, kemampuan komunikasi profesional, serta kesiapan mental. Tanpa integrasi tersebut, lulusan SMK akan kesulitan bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, tuntutan kesiapan kerja menjadi lebih kompleks karena membutuhkan ketelitian, akurasi, dan profesionalisme yang tinggi. Selain penguasaan kompetensi teknis, siswa juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi formal serta kesiapan mental dalam menghadapi tekanan kerja. Hasil observasi awal pada siswa kelas XII AKL di SMK Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki perencanaan karier yang jelas, kurang percaya diri, serta belum optimal memanfaatkan layanan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fadhilah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan mampu meningkatkan kesiapan kerja pada siswa, meskipun tingkat kesiapan antar siswa masih bervariasi.

Kesiapan kerja merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mencakup aspek personal, lingkungan, dan perilaku. Mulia et al. (2021) menjelaskan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh penguasaan kompetensi, kemampuan sosial, serta pengalaman praktik kerja. Penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial Bandura yang menekankan hubungan timbal balik antara faktor personal (*self-*

*efficacy* dan motivasi kerja), faktor lingkungan (bimbingan karier), dan faktor perilaku (keterampilan komunikasi). *Self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan diri siswa, bimbingan karier memberikan arahan dalam perencanaan karier, sementara keterampilan komunikasi mencerminkan kemampuan adaptasi di lingkungan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh *self-efficacy*, bimbingan karier, serta keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 2 Semarang. Selain itu penelitian ini bermaksud untuk menguji peran motivasi kerja sebagai variabel moderasi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri 2 Semarang?
2. Apakah pemberian bimbingan karier berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri 2 Semarang?
3. Apakah keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri 2 Semarang?
4. Apakah *self-efficacy*, Bimbingan Karier, dan keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri 2 Semarang?

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei untuk menguji hubungan

dan pengaruh antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik. Variabel yang diteliti meliputi *self-efficacy* (X1), bimbingan karier (X2), keterampilan komunikasi (X3), serta kesiapan kerja (Y) sebagai variabel dependen. Jenis penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kausal dengan desain *cross-sectional*, Dimana data dikumpulkan dalam satu waktu menggunakan kuesioner terstruktur berbasis skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran moderasi motivasi kerja.

### **Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan penelitian diawali dengan studi pendahuluan melalui observasi dan kajian literatur guna merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan indikator operasional masing-masing variable yang telah ditentukan. Instrumen tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan alat ukur. Instrumen tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan disertai penjelasan mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap editing, coding, dan tabulasi sebelum dianalisis lebih lanjut.

### **Lokasi, Waktu, Populasi, dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Semarang dengan subjek penelitian siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) yang masih aktif

bersekolah. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian karakteristik program keahlian dengan fokus penelitian. Penelitian dimulai pada 2 Maret 2026 hingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII AKL, dengan jumlah sampel sebanyak 108 siswa yang dianggap representatif untuk mendukung analisis kuantitatif.

#### **Teknik Analisis Data**

Proses pengolahan data menggunakan statistik regresi linear berganda melalui perangkat lunak SPSS untuk melihat dampak variable independent terhadap variable dependen. Sebelum uji hipotesis,

instrumen penelitian dipastikan memenuhi syarat melalui uji validitas dan reliabilitas, serta lolos pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas). Selain itu, *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan khusus untuk mengevaluasi fungsi motivasi kerja sebagai variabel moderator. Indikator capaian penelitian ditunjukkan melalui tersedianya data yang valid dan reliabel, terpenuhinya asumsi model, serta diperolehnya hasil analisis berupa koefisien regresi, nilai signifikansi, dan koefisien determinasi yang mampu menjawab hipotesis penelitian secara empiris.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

**Tabel 1. Uji Validitas**

Variabel	Jumlah Item	r hitung (min-max)	r tabel	Sig.	Keterangan
<b>Self-Efficacy (X1)</b>	13	0,520 – 0,615	0,189	<0,05	Valid
<b>Bimbingan Karier (X2)</b>	15	0,418 – 0,583	0,189	<0,05	Valid
<b>Keterampilan Komunikasi (X3)</b>	16	0,441 – 0,613	0,189	<0,05	Valid
<b>Kesiapan Kerja (Y)</b>	16	0,394 – 0,654	0,189	<0,05	Valid

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar dibandingkan *r tabel* (0,189) dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

Rentang nilai korelasi yang diperoleh cukup kuat mengindikasikan bahwa seluruh komponen mampu menggambarkan konstruk yang diukur dengan baik.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Standar Alpha	Keterangan
1	X1 - Self Efficacy	13	0,825	0,70	Reliabel
2	X2 - Bimbingan Karier	15	0,794	0,70	Reliabel
3	X3 - Keterampilan Komunikasi	16	0,839	0,70	Reliabel
4	Y - Kesiapan Kerja	16	0,831	0,70	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada seluruh variabel berada di atas 0,70, dengan rentang antara 0,794 hingga 0,839.

Angka ini membuktikan bahwa instrument penelitian ini mempunyai tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga setiap komponen dalam

variable dapat memberikan hasil pengukuran yang stabil serta memiliki Tingkat kepercayaan yang tinggi.

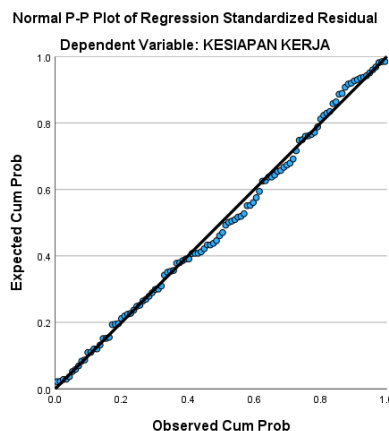
**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan data yang sudah dikumpulkan apakah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji normal P – P Plot of Regression Standarized

Residual, jika data menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini menunjukkan bahwa garis data Berdistribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas. Lalu, uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah sampel Kolmogorov Smirnov dengan program SPSS

**Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot**



Berdasarkan grafik uji normalitas di atas, terlihat bahwa pola persebaran titik yang berada di lintasan diagonal

pada grafik dan cenderung mengikuti arahnya, hal mengonfirmasi bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

**Gambar 3. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual		
N		108		
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000	
		Std. Deviation	3.54627154	
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	.047	
		Positive	.047	
		Negative	-.040	
Test Statistic		.047		
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>		
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.817		
		99% Confidence Interval	Lower Bound	.807
			Upper Bound	.827

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Berdasarkan hasil dari tabel diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup> sebesar 0,200 > 0,05. Sehingga diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya

multikolinearitas antar variabel independent. *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan asumsi *Tolerance* > 0,10 atau VIF < 10,0 dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.455	4.815		.302	.763		
SELF EFFICACY	.625	.080	.533	7.764	<,001	.936	1.069
BIMBINGAN KARIER	.300	.083	.261	3.629	<,001	.856	1.169
KETERAMPILAN KOMUNIKASI	.219	.072	.216	3.053	.003	.881	1.135

a. Dependent Variable: KESIAPAN KERJA

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel Dompot paymasing-masing diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heterokedastitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menguji apakah terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kriteria heteroskedastisitas yaitu apabila signifikansinya >0,05, sebaliknya dikatakan bebas heteroskedastisitas, jika signifikansinya <0,05.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.980	2.846		1.398	.165

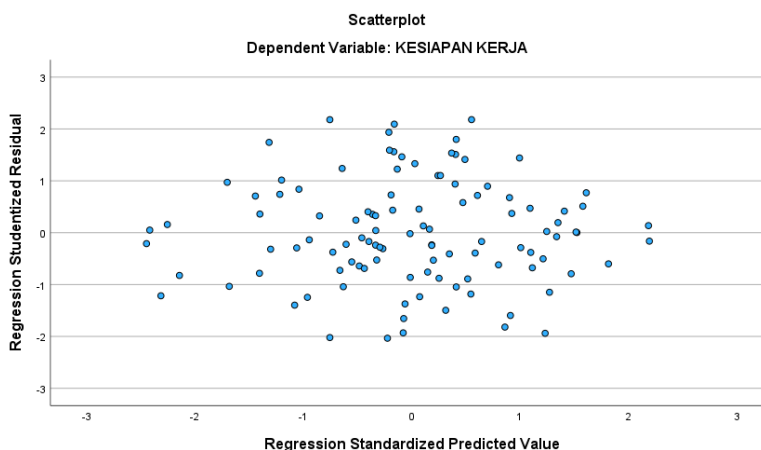
SELF EFFICACY	-.031	.048	-.066	-.656	.513
BIMBINGAN KARIER	.030	.049	.064	.608	.544
KETERAMPILAN KOMUNIKASI	-.025	.042	-.062	-.595	.553

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan table di atas, seluruh variable penelitian dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi seluruh variabel lebih dari 0,05. Penelitian ini menggunakan Uji Glesjer untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tujuan dilakukannya Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dan pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya bersifat homokedastisitas, yaitu kondisi di mana tidak ditemukan kesamaan varians. Uji Heteroskedastisitas dilihat dengan terbentuk atau tidaknya suatu pola tertentu pada grafik

**Gambar 2. Hasil Uji heterokedatisitas Scatterplot**



Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan titik-titik data terdistribusi secara acak dan menyebar secara merata di area atas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y. Tidak adanya pola tertentu pada sebaran data ini

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis regresi linier berganda**

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependent.

**Table 6. Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	1.455	4.815		.302	.763
	SELF EFFICACY	.625	.080	.533	7.764	<,001
	BIMBINGAN KARIER	.300	.083	.261	3.629	<,001
	KETERAMPILAN KOMUNIKASI	.219	.072	.216	3.053	.003

a. Dependent Variable: KESIAPAN KERJA

Berdasarkan tabel coefficients, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,455 + 0,625X_1 + 0,300X_2 + 0,219X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 1,455 menunjukkan nilai kesipaan kerja Ketika seluruh variable independent bernilai nol, Namun demikian, konstanta ini memiliki nilai signifikansi 0,763, sehingga secara statistik tidak signifikan.
2. Koefisien regresi variabel *self efficacy* mencapai 0,625 memberikan makna bahwa setiap peningkatan *self efficacy* sebesar satu satuan, maka skor kesiapan kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,625, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi variabel bimbingan karier sebesar

0,300 mengisyaratkan adanya hubungan positif, di mana tiap peningkatan bimbingan karier sebesar satu satuan akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 0,300, dengan asumsi variabel lain dalam model tidak berubah.

4. Koefisien regresi variabel keterampilan komunikasi sebesar 0,219 mengisyaratkan bahwa setiap peningkatan keterampilan komunikasi sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 0,219, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

#### Uji t

Uji t dilakukan guna mengetahui pengaruh masing-masing variable. Hipotesis diterima apabila signifikansi < 0,05 dan jika signifikansi > 0,05 maka hipotesis akan ditolak

**Tabel 7. Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.455	4.815		.302	.763
	SELF EFFICACY	.625	.080	.533	7.764	<,001
	BIMBINGAN KARIER	.300	.083	.261	3.629	<,001

KETERAMPILAN KOMUNIKASI	.219	.072	.216	3.053	.003
-------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: KESIAPAN KERJA

Uji t digunakan untuk melihat adanya dampak masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan pengujian melalui uji t, variabel self-efficacy menunjukkan koefisien regresi 0,625 dengan nilai t-hitung 7,764 serta signifikansi di bawah 0,001. Mengingat nilai signifikansi tersebut < 0,05, dapat dikonfirmasi bahwa self-efficacy memberikan dampak positif dan signifikan pada kesiapan kerja; yang berarti peningkatan keyakinan diri individu akan berbanding lurus dengan kesiapannya memasuki dunia kerja.

Sementara itu, variabel bimbingan karier mencatatkan koefisien regresi 0,300 dan t-hitung 3,629 dengan signifikansi < 0,001. Hasil ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja karena nilai signifikansi memenuhi kriteria < 0,05. Hal ini mengindikasikan

bahwa semakin optimal bimbingan karier yang didapatkan siswa, maka kesiapan kerja mereka akan semakin tinggi.

Terakhir, pada variabel keterampilan komunikasi, diperoleh koefisien regresi 0,219, t-hitung 3,053, dan signifikansi 0,003. Karena angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, disimpulkan bahwa kecakapan berkomunikasi berpengaruh positif serta signifikan bagi kesiapan kerja, sehingga penguatan keterampilan komunikasi akan mendorong kesiapan kerja yang lebih baik.

**Uji f**

Uji F dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Kriteria uji F yaitu apabila F hitung > F tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, dan jika F hitung < F tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Tabel 8. Hasil Uji f**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1584.549	3	528.183	40.822	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	1345.636	104	12.939		
	Total	2930.185	107			

a. Dependent Variable: KESIAPAN KERJA

b. Predictors: (Constant), KETERAMPILAN KOMUNIKASI, SELF EFFICACY, BIMBINGAN KARIER

Uji F dilakukan untuk memverifikasi apakah variabel self efficacy, bimbingan karier, dan keterampilan komunikasi secara Bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 40,822 dengan nilai signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ketiga

variabel independent secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.

Hasil ini mengukuhkan bahwa model regresi yang digunakan dinyatakan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain, ketiga variable

memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesiapan kerja siswa.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 9. Hasil Uji R<sup>2</sup>**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.735 <sup>a</sup>	.541	.528	3.59706

a. Predictors: (Constant), KETERAMPILAN KOMUNIKASI, SELF EFFICACY, BIMBINGAN KARIER

b. Dependent Variable: KESIAPAN KERJA

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,735. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara variabel self efficacy, bimbingan karier, dan keterampilan komunikasi dengan kesiapan kerja.

Nilai R Square sebesar 0,541 menunjukkan bahwa sebesar 54,1% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh variabel self efficacy, bimbingan karier, dan keterampilan komunikasi. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,528 berarti setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja adalah sebesar 52,8%, sedangkan sisanya sebesar 47,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja**

Berdasarkan hasil uji t, ditemukan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja, ditunjukkan oleh koefisien 0,625 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Temuan ini mengimplikasikan bahwa semakin kuat kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya, maka kesiapannya dalam menghadapi tantangan

profesional pun akan semakin matang. Hal ini selaras dengan prinsip Teori Kognitif Sosial dari Bandura (1986; 1997), yang memandang efikasi diri sebagai elemen kunci yang mengarahkan pola pikir, perilaku, serta cara individu merespons kesulitan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih tangguh dan aktif dalam mengasah kompetensi mereka. Selain itu, hasil ini memperkuat studi Tentama et al. (2019) yang mengonfirmasi adanya korelasi positif antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Dengan demikian, efikasi diri berperan sebagai landasan psikologis utama yang menumbuhkan rasa percaya diri, ketekunan, dan fleksibilitas dalam memenuhi kriteria dunia kerja.

**Pengaruh Bimbingan Karier terhadap Kesiapan Kerja**

Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan karier memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan koefisien sebesar 0,300 dan signifikansi < 0,001. Data tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi bimbingan karier di sekolah berbanding lurus dengan peningkatan kesiapan siswa untuk bekerja. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan karier Super (1990) yang menitikberatkan pada fase eksplorasi dan perencanaan sebagai fondasi

kesiapan profesional. Melalui bimbingan karier, siswa dibantu untuk memetakan potensi diri, memahami dinamika pasar kerja, dan merancang strategi karier yang tepat. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Zulaikhah et al. (2024) yang menekankan bahwa bimbingan karier memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa SMK agar siap memasuki dunia kerja. Selain itu, Maulina & Yoenanto (2022) yang menekankan bahwa efektivitas bimbingan karier dapat mempererat keselarasan (*link and match*) antara institusi vokasi dengan industri. Maka, bimbingan karier bertransformasi melampaui sekadar sumber informasi menjadi fasilitator pengembangan kesiapan kerja yang menyeluruh.

#### **Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja**

Keterampilan komunikasi terverifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien 0,219 dan signifikansi 0,003. Hal ini menegaskan bahwa kemahiran dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan mengomunikasikan gagasan merupakan determinan penting bagi kesiapan kerja siswa. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku organisasi yang dikemukakan oleh Robbins & Judge (2019), yang memposisikan komunikasi sebagai kunci efektivitas individu dalam lingkungan profesional. Kemampuan berkomunikasi mempermudah proses adaptasi, pembangunan jejaring, dan minimalisasi kesalahan kerja. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Deanda et al. (2024) yang menemukan bahwa keterampilan komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Selain itu, Dewi & Susilowati (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi, terutama saat bersinergi dengan motivasi kerja, menjadi pilar utama kesiapan kerja. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan

kompetensi non-teknis (*soft skill*) yang fundamental dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia profesional.

#### **Pengaruh Simultan Variabel terhadap Kesiapan Kerja**

Hasil uji F menunjukkan bahwa self-efficacy, bimbingan karier, dan keterampilan komunikasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dengan nilai F sebesar 40,822 dan signifikansi  $< 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,541 mengindikasikan bahwa 54,1% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan soft skills, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman praktik kerja lapangan, lingkungan keluarga, serta kondisi pasar kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pesa & Mukhaiyar (2021) yang menyatakan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Selain itu, Fadhilah et al. (2025) yang menyoroti pentingnya pengalaman lapangan dalam mengasah kesiapan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kesiapan kerja merupakan hasil integrasi berbagai elemen yang saling terkait.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy, bimbingan karier, dan keterampilan komunikasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa baik secara parsial maupun simultan. Pengujian parsial menunjukkan bahwa masing-masing dari tiga variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa. Self-efficacy sebagai variabel yang paling dominan dari ketiga variabel tersebut, menunjukkan bahwa faktor psikologis, dukungan lingkungan, dan keterampilan nonteknis sangat penting untuk menentukan kesiapan kerja siswa.

Selanjutnya, nilai F hitung sebesar 40,822 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dalam pengujian simultan dengan uji F. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,541 dari model penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi, bimbingan karier, dan self-efficacy menyumbang 54,1% dari variasi kesiapan kerja siswa. Di sisi lain, 45,9% yang tersisa dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tingkat keyakinan diri (self-efficacy), kualitas bimbingan karier, dan kemampuan komunikasi siswa merupakan komponen utama yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa dalam penelitian ini. Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan valid untuk menunjukkan hubungan antarvariabel, kesimpulan yang dihasilkan dapat dinilai memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil analisis regresi telah memenuhi semua asumsi klasik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Deanda, G. G., Darmawan, I. A., & Irwanto, I. (2024). Influence of Field Work Practices, Work Motivation, and Communication Skills on Vocational School Students' Work Readiness. *Jurnal Edukasi Elektro*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.21831/jee.v8i1.70865>
- Dewi, & Susilowati. (2025). Effects of Communication, Collaboration, and Knowledge Construction on Students' Work Readiness With Work Motivation Moderation. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 35(2), 178–197.
- Fadhilah, M. S. N. (2025). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 1 Palasah). *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 4(1), 59–67.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Mutoharoh, A. K., & Rahmaningtyas, W. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Bimbingan Karier dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Manajemen*, 38–59.
- Pesa, A. K., & Mukhaiyar, R. (2021). Criteria Affecting Readiness Entering the World of Work in Vocational School Students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*, 5(3), 427.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38618>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Super, D. E. (1990). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career Choice and Development* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo, S. (2019). Self-efficacy and work readiness among vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 277–281.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12677>
- Tentama, F., & Riskiyana, E. R. (2020). The role of social support and self-regulation on work readiness among students in vocational high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 826–832.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20578>
- Zulaikhah, S., Sutopo, Y., Kusumawardani, R., Suprpto, E., Fuad, M. N., & Nurfitriyani, S. A. (2024). The Role of Career Guidance in Preparing Vocational School Students in the Building Construction Department for the Workforce. *Journal of Vocational and Career Education*, 9(2), 140–146.